

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat penting, karena hal tersebut mengukur kesejahteraan ekonomi masyarakat suatu negara. Laporan tahunan *Asia Development Outlook* (ADO) 2018 menunjukkan ada berbagai kawasan di Asia yang sedang berkembang dan mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sejumlah negara didalamnya yakni Indonesia, Filipina, dan Thailand. Ketiga negara ini mengalami perkembangan akibat konsumsi domestik negaranya. Selain konsumsi domestik pertumbuhan ekonomi pun sangat dipengaruhi oleh ekspor (Aditya Mulya dan Mahendra Yasa, 2016). Salah satu negara yang berkembang di sektor ekspor adalah Indonesia. Indonesia menunjukkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2016 hingga 2018. Pada tahun 2016 kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,03%, tahun 2017 sebesar 5,07%, dan pada tahun 2018 naik sebesar 5,17% (Badan Pusat Statistik, 2018). Menurut Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) tahun 2016 ekspor sangat didominasi oleh empat subsektor. Subsektor *fashion* sebesar 56%, kriya 37%, kuliner 6%, dan lainnya.

Berdasarkan data BEKRAF, menunjukkan bahwa *fashion* kini menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi ekspor negara. Pertumbuhan ekonomi diupayakan harus terus meningkat setiap tahunnya, akan tetapi harus ada strategi yang dilakukan. Menurut Dush M. Dkk. (2012) dalam jurnal Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif oleh Lak Lak Nazhat, kewirausahaan oleh kaum muda telah berhasil mendongkrak persaingan ekonomi dan meningkatkan pembangunan. Adanya

wirausaha mendorong sektor-sektor untuk produktif. Semakin banyak wirausaha, pertumbuhan ekonomi negara akan semakin meningkat. Seiring dengan perkembangan *fashion* di Indonesia, upaya yang dilakukan untuk mendukung pertumbuhan negara di subsektor *fashion* adalah dengan mendukung munculnya *entrepreneur* muda yang siap terjun di industri *fashion* agar terus berinovasi dan muncul banyak ide-ide kreatif yang dapat bersaing dengan internasional.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memunculkan *entrepreneur* adalah melalui sarana pendidikan yang menunjang pembelajaran di bidang *fashion*. Sarana pendidikan memungkinkan mahasiswa untuk memiliki pengetahuan secara mendalam mengenai cara-cara untuk berwirausaha serta pengelolaan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjadi wirausaha di bidang *fashion*. Adanya sarana pendidikan memfasilitasi mahasiswa untuk mengetahui manfaat menjadi wirausaha, memiliki pengalaman, dan mengasah kemampuan.

Salah satu Perguruan tinggi yang memfasilitasi mahasiswa untuk mempelajari *fashion* dan memiliki visi untuk melahirkan *entrepreneur* yang kreatif adalah Program Studi D3 Universitas “X” di Kota Bandung. Fakultas Seni Rupa mayor *fashion design* ada di Universitas “X” sudah sejak tahun 2007. Mahasiswa aktif Fakultas Seni Rupa mayor *fashion design* di Universitas “X” terdiri atas angkatan 2016, 2017, dan 2018. *Fashion design* di Universitas “X” merupakan program studi D3 Seni Rupa yang memberi materi tentang mengenai *fashion style*, *trend research*, *fashion management*, dan kuliah-kuliah umum. Program studi D3 *Fashion Design* mendorong mahasiswa untuk menjadi wirausaha yang kreatif dengan diberikan pengajaran yang memiliki metode *link and match* dengan industri *fashion* (Web Fakultas *fashion design* Universitas “X” Bandung, 2019).

Lulusan D3 *fashion design* Universitas “X” harus dapat membuat pola dasar busana, mengetahui cara membaca *trend* pasar mode masyarakat masa kini, serta menjadi wirausaha yang kreatif di bidang *fashion*. Terkait dengan visi Fakultas Seni Rupa mayor *Fashion Design* untuk membekali mahasiswa menjadi wirausaha, program studi D3 *Fashion Design* di Universitas “X” memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah *fashion design* lainnya. Dibandingkan dengan sekolah *fashion design* di Jakarta yang berfokus pada karakteristik dan konsep *fashion* yang spesifik, program studi D3 di Universitas “X” lebih berfokus pada *basic fashion* agar dapat bekerja di perusahaan bidang *fashion* (Ibu J Dosen Manajemen Busana *Fashion Design* Universitas “X”, 2018).

Hasil wawancara ke empat orang lulusan angkatan 2014 dan 2013, 3 orang yang tidak bekerja di bidang *fashion* dan terdapat seorang yang membuka usaha sendiri di bidang *fashion* dalam bentuk *online*. Lulusan yang membuka usaha sendiri tersebut membuat berbagai macam produk *dress* untuk pesta. Menurut alumni, menjadi wirausaha di bidang *fashion* memerlukan *skill* dan modal yang besar sehingga alumni enggan membuka usaha sendiri di bidang *fashion*. Wawancara yang dilakukan pada seorang mahasiswa angkatan 2017 mengatakan berniat untuk menjadi wirausaha di bidang *fashion* tetapi pada saat lulus tidak akan langsung membuka usaha melainkan akan mencoba bekerja pada orang lain terlebih dahulu.

Upaya pembekalan ilmu yang dilakukan oleh Prodi D3 *fashion design* untuk menjadi wirausaha yang kreatif adalah dengan menyediakan mata kuliah *management design* dan *branding*. Mata kuliah *management design* dan *branding* berguna untuk memperkuat *skill* mahasiswa yang ingin memiliki *brand* sendiri. Terdapat beberapa mahasiswa angkatan 2015 yang sudah memiliki *label fashion* sendiri dan sudah mulai menjual produknya. Lewat program *fashion show* yang rutin diadakan oleh Universitas

“X” setiap tahun membantu mahasiswa untuk memiliki *skill* memprediksi *trend* pasar dan pengembangan konsep *fashion* (Dosen manajemen busana D3 *fashion design* Universitas “X”, 2018). Menurut dua mahasiswa angkatan 2014, seluruhnya mengatakan bahwa pelajaran *management* busana sangat dibutuhkan oleh mahasiswa agar lebih memberikan pengetahuan tidak hanya *basic fashion* saja tetapi juga strategi pemasaran dan pendanaan yang harus lebih ditekankan.

Wawancara kepada dosen manajemen busana didapat informasi bahwa menjadi *entrepreneur* di bidang *fashion* tidak selalu terkait dengan rancangan busana saja, tetapi ada banyak produk yang dapat dikomersilkan dan diproduksi secara massal untuk didistribusikan menjadi sebuah bisnis yang dibangun sendiri. Contohnya seperti sepatu, *accessories*, tas, dan lain-lain. Tentunya berkarir dalam dunia *fashion* tidak hanya membuat suatu produk yang fungsional tetapi membuat suatu produk *fashion* yang memiliki ciri khas pembuatnya.

Menjadi pelaku wirausaha di bidang *fashion* tidak mudah karena harus kreatif, memiliki mental yang kuat dalam menghadapi berbagai kritik, dan harus terus melakukan inovasi untuk mengembangkan karya busana mengikuti *trend* pasar. Salah satu dosen *fashion design* Universitas “X” mengatakan membuka usaha di bidang *fashion* memang harus dibarengi dengan *skill* tetapi tidak selalu harus memiliki modal yang besar. Pada dasarnya, dengan modal yang kecil pun apabila memiliki ide kreatif untuk membuat suatu produk *fashion* yang unik serta konsisten untuk terus berusaha, hampir dipastikan dapat membuka usaha sendiri. Dosen *fashion design* mencontohkan seorang mahasiswa di Yogyakarta yang berawal membuka usaha toko kecil, menjual berbagai produk *fashion* yang unik. Sekarang, usaha itu sudah berkembang karena produk yang dijual memiliki ciri khas tersendiri dan disukai oleh pasar. Harus ada niat yang kuat serta konsisten untuk menjadi wirausaha di bidang *fashion* mengingat

persaingan yang semakin ketat (Dosen manajemen busana Program studi D3 *fashion design* Universitas “X”, 2018). Berdasarkan wawancara pada alumni angkatan 2014, berkuliah di bidang *fashion* di Universitas “X” sudah cukup memberikan pengetahuan dasar untuk berkarir di bidang *fashion*. Pada saat kuliah mahasiswa dilatih secara mental untuk dapat menghadapi kritik dan persaingan di dunia *fashion*.

Pernyataan salah satu dosen D3 *fashion design* mengenai wirausaha, yaitu dibutuhkan niat serta konsistensi untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Penelitian yang dilakukan oleh Cruz dkk. (2015) disimpulkan menyatakan Teori *Planned Behavior* berpengaruh dalam membangkitkan niat atau *intention* untuk berwirausaha.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irawan Wingdes (2018) menyatakan bahwa model penelitian dan *theory of planned behavior* yang digunakan berhasil menjelaskan tentang niat wirausaha. Dari penelitian yang telah dilakukan untuk mengukur *intention* berwirausaha keduanya menggunakan teori *Planned Behavior* dari Icek Ajzen.

Niat menjadi wirausaha penting untuk ditingkatkan agar lebih memperbesar kemungkinan mahasiswa nantinya menjadi wirausaha di bidang *fashion*. Niat atau *intention* adalah indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, dan dianggap sebagai anteseden langsung dari perilaku (Ajzen, 1991). Niat didasarkan pada *attitude toward the behavior* dan *subjective norms*, masing-masing tertimbang untuk kepentingannya dalam kaitannya dengan perilaku dan populasi yang diminati, dan pengaruhnya dimoderasi oleh *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). Berdasarkan hasil survei kepada empat orang mahasiswa angkatan 2016, sebanyak dua orang memiliki *intention* untuk menjadi wirausaha di bidang *fashion*.

Intention didasarkan pada tiga determinan yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). Hasil data wawancara yang dilakukan kepada empat orang mahasiswa angkatan 2016, 100% mengetahui manfaat positif menjadi wirausaha di bidang *fashion* (*attitude toward the behavior*). Alasan keempat mahasiswa masuk *fashion design* karena sudah merasa tertarik dengan *fashion* sejak SMP, ada pula yang hanya penasaran karena Prodi D3 *fashion design* merupakan Prodi D3 yang baru serta unik, dan yang lainnya karena mengikuti saran dari orangtua yang sudah membuka usaha konveksi dan garmen. Mahasiswa yang mengikuti saran dari orangtua, merasa bahwa dengan adanya saran maka mahasiswa tertarik untuk melakukan saran tersebut (*subjective norms*). Saran itu diberikan, karena usaha orangtua yang sudah bergerak di bidang konveksi sehingga mahasiswa menjadi lebih terdorong untuk masuk *fashion design* dan optimis dapat membuka usaha sendiri nantinya. Berdasarkan wawancara pada 4 lulusan angkatan 2014 terdapat 100% merasa bahwa *skill* memberikan pengaruh besar terhadap niat untuk menjadi wirausaha (*perceived behavioral control*).

Dari hasil survei awal serta wawancara peneliti tertarik untuk meneliti Kontribusi Determinan-Determinan *Planned Behavior* pada *Intention* Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi D3 Fakultas Seni Rupa mayor *Fashion Design* angkatan 2016 dan 2017. Penelitian dilakukan pada angkatan 2016 dan 2017 karena pengetahuan dan informasi mengenai *fashion* serta *skill* yang dimiliki oleh mahasiswa lebih mendalam dibandingkan angkatan 2018 yang baru memulai mempelajari *fashion design*.

1.2. Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Kontribusi Determinan-Determinan *Planned Behavior* terhadap *Intention* Berwirausaha pada Mahasiswa

Program Studi D3 Fakultas Seni Rupa mayor *Fashion Design* di Universitas “X” Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan data mengenai kontribusi determinan-determinan *Planned Behavior* terhadap *Intention* untuk berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi D3 Fakultas Seni Rupa mayor *Fashion Design* di Universitas “X” Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kontribusi determinan terhadap *planned behavior* untuk berwirausaha pada mahasiswa program studi D3 Fakultas Seni Rupa mayor *Fashion Design* di Universitas “X” Kota Bandung dilihat dari *attitude toward the behavior, subjective norms, dan perceived behavioral control*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi pada Dekan dan Ketua prodi D3 Fakultas Seni Rupa mayor *Fashion Design* di Universitas “X” Bandung mengenai kontribusi determinan-determinan *planned behavior* terhadap *intention* berwirausaha.
2. Memberikan informasi mengenai *the planned behavior* dan *intention* dalam bidang ilmu psikologi pendidikan dan sosial.
3. Memberikan masukan pada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai topik *intention* berwirausaha dan determinannya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi pada Dekan dan Ketua Prodi D3 Fakultas Seni Rupa mayor *Fashion Design* Universitas “X” di Kota Bandung mengenai determinan yang paling berkontribusi terhadap *intention* berwirausaha agar dapat lebih memperkuat dukungan pada determinan yang paling berkontribusi terhadap *intention* dan meningkatkan dukungan pada kedua determinan lainnya.
2. Memberi informasi pada mahasiswa Fakultas Seni Rupa mayor *Fashion Design* Universitas “X” di Kota Bandung mengenai determinan yang paling memberikan kontribusi pada *intention* untuk berwirausaha agar dapat lebih menyadari hal yang paling mendukung terhadap perilaku berwirausaha untuk meningkatkan daya juang dan terus meningkatkan kemampuan yang menunjang menjadi wirausaha

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Prodi D3 *fashion design* angkatan 2016 dan 2017 di Universitas “X” Kota Bandung sedang berada pada masa remaja akhir (Santrock, 2008). Menurut teori perkembangan, remaja akhir sudah memiliki proses kognitif yang lebih abstrak serta *logical*. Pada masa remaja akhir individu sudah lebih kompeten untuk membuat keputusan mengenai apa yang diinginkan, berpikir kritis, menentukan teman yang akan dipilih, menentukan ketertarikan, dan banyak hal lain yang dapat ditentukan (Brynes, 2003, 2005; Wigfield, Brynes, & Eccles, 2006). Dalam hal ini, proses kognitif pada masa remaja akhir sudah dapat menentukan keputusan perilaku apa yang ingin dilakukan.

Berdasarkan visi dari Prodi D3 *fashion design* di Universitas “X” Kota Bandung, mahasiswa diarahkan untuk nantinya setelah lulus dari D3 dapat menjadi seorang wirausaha yang kreatif di bidang *fashion*. Berkaitan dengan teori perkembangan remaja akhir mahasiswa walaupun memiliki tuntutan untuk menjadi wirausaha sudah dapat membuat keputusan mengenai apa yang diinginkan. Remaja akhir sudah dapat memutuskan apakah akan memunculkan perilaku menjadi wirausaha atau tidak.

Keputusan mengerahkan usaha untuk melakukan suatu perilaku disebut *intention* (Ajzen, 2005). Menurut Ajzen, individu akan memiliki *intention* untuk melakukan suatu perilaku apabila individu memiliki evaluasi bahwa menampilkan perilaku tersebut merupakan hal yang positif, adanya pandangan dan tuntutan dari orang lain agar individu menampilkan suatu perilaku, dan keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan untuk dapat menampilkan perilaku tersebut.

Intention merupakan bagian dari teori *planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen. Di dalam teori *planned behavior* dibahas mengenai tiga determinan yang mendasari *intention* individu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cruz dkk. dan Irawan Wingdes, determinan-determinan *intention* dapat berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya *intention* yang dimiliki individu. Terdapat determinan yang berkontribusi terhadap *intention*, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*. Ketiga determinan dibentuk oleh *beliefs* serta faktor yang mendukung, yaitu *behavioral beliefs*, *evaluation outcome*, *normative beliefs*, *motivation to comply*, *control beliefs* dan *perceived power*.

Attitude toward the behavior adalah evaluasi positif (*favourable*) atau negatifnya (*unfavourable*) mahasiswa fakultas *fashion design* menjadi wirausaha di bidang *fashion*. *Attitude toward the behavior* mahasiswa dibentuk oleh keyakinan mengenai manfaat dan konsekuensi dari menjadi wirausaha (*behavioral belief*) dan evaluasi *outcome* yang

akan muncul apabila mahasiswa menjadi wirausaha di bidang *fashion*. Mahasiswa yang memiliki keyakinan adanya manfaat positif seperti dapat membuat *trend fashion* sendiri dan apabila berhasil menjadi wirausaha merupakan prospek masa depan yang menjanjikan berarti memiliki sikap *favourable* untuk menjadi wirausaha di bidang *fashion*. Sikap *favourable* berkontribusi terhadap *intention* mahasiswa untuk menjadi wirausaha menjadi kuat. Apabila mahasiswa merasa menjadi wirausaha di bidang *fashion* harus menghadapi banyak resiko dan melelahkan berarti memiliki sikap *unfavourable* untuk menjadi wirausaha. Sikap *unfavourable* berkontribusi terhadap *intention* untuk menjadi wirausaha di bidang *fashion* menjadi lemah.

Determinan kedua yaitu *subjective norms*. *Subjective norms* berarti persepsi mahasiswa mengenai persetujuan atau ketidaksetujuan yang diberikan figur signifikan dalam hidupnya terkait perlu atau tidaknya menjadi wirausaha di bidang *fashion*. Keyakinan mahasiswa serta kesediaan untuk menjadi wirausaha di bidang *fashion* dari figur signifikan merupakan *normative belief*. Adanya kesediaan (*motivation to comply*) serta *normative belief* yang dimiliki mahasiswa akan berkontribusi kuat atau lemahnya terhadap *intention* menjadi wirausaha di bidang *fashion*. Mahasiswa yang mempersepsi bahwa pentingnya tuntutan dan dukungan dari figur signifikan seperti orangtua untuk menjadi wirausaha membuat *intention* mahasiswa kuat. Sebaliknya, apabila mahasiswa tidak menerima tuntutan atau dukungan dari orangtua untuk menjadi wirausaha maka *intention* mahasiswa akan lemah.

Determinan yang ketiga yaitu *perceived behavioral control*. *Perceived behavioral control* adalah persepsi mahasiswa mengenai mampu atau tidaknya mahasiswa menjadi wirausaha. *Perceived behavioral control* merupakan determinan yang ditambahkan oleh Ajzen sehingga muncul teori *planned behavior*. Determinan *perceived behavioral control* memiliki kontribusi langsung terhadap perilaku.

Determinan ini didasari oleh keyakinan mahasiswa tentang hal-hal yang dapat mendukung atau menghambat mahasiswa untuk menjadi wirausaha (*control belief*). Selain itu, persepsi mahasiswa mengenai seberapa kuat *control belief* berkontribusi pada mahasiswa yang memiliki *intention* menjadi wirausaha disebut *perceived power*. Apabila mahasiswa mempersepsikan dirinya memiliki pengetahuan, dapat mengelola dana, memiliki modal, menyiapkan mental, serta memiliki keterampilan yang dapat mendukung menjadi wirausaha maka *intention* mahasiswa kuat. Tetapi apabila mahasiswa merasa dirinya kurang berkompeten, kesulitan mengikuti mata kuliah, dan tidak dapat mengatur dana maka tidak ada hal yang dapat mendukung mahasiswa menjadi wirausaha. Mahasiswa yang mempersepsikan dirinya demikian akan berkontribusi *intention* menjadi wirausaha menjadi lemah. Apabila mahasiswa memersepsikan dirinya memiliki kemampuan dan adanya kesempatan untuk menjadi wirausaha maka persepsi ini dapat langsung berpengaruh munculnya perilaku.

Ketiga determinan saling berhubungan, masing-masing determinan memiliki kontribusi terhadap kuat atau lemahnya *intention*. Hubungan *attitude toward behavior* dan *subjective norms* akan membuat mahasiswa memiliki dukungan dan tuntutan dari orangtua untuk menjadi wirausaha di bidang *fashion*. Hal ini akan membuat mahasiswa memiliki sikap *favourable* seperti pandangan mengenai prospek masa depan berkarir di bidang *fashion*. Pandangan dan tuntutan tersebut akan berkontribusi terhadap *intention* untuk menjadi wirausaha menjadi kuat. Sebaliknya, jika mahasiswa merasa tidak adanya dukungan dan tuntutan dari orangtua serta sikap *unfavourable* seperti pikiran terlalu banyak resiko yang harus dihadapi untuk menjadi wirausaha akan berkontribusi terhadap *intention* untuk menjadi wirausaha menjadi lemah.

Hubungan antara *attitude toward behavior* dan *perceived behavioral control* membuat mahasiswa memiliki sikap *favourable*, pengetahuan mengenai manfaat

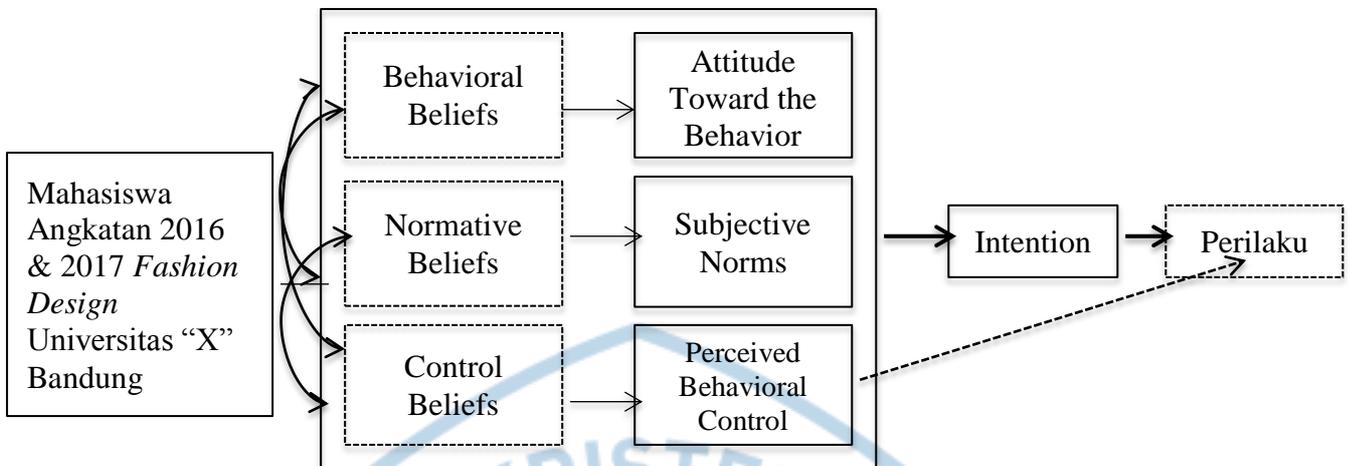
menjadi wirausaha di bidang *fashion* dan merasa bahwa kemampuan yang dimiliki cukup untuk berwirausaha di bidang *fashion* serta keyakinan untuk menjadi wirausaha yang memberikan kontribusi bagi *intention* mahasiswa menjadi kuat. Akan tetapi, mahasiswa yang memiliki sikap *unfavourable* seperti tidak adanya pandangan positif menjadi wirausaha serta tidak yakin bahwa kemampuan yang dimiliki dapat menunjang menjadi wirausaha maka *intention* yang dimiliki akan menjadi lemah.

Subjective norms dan *perceived behavioral control* membuat mahasiswa memiliki tuntutan dan dukungan dari orangtua serta keyakinan mengenai hal-hal yang mendukung menjadi wirausaha dan kontribusi dari keyakinan yang kuat akan berkontribusi terhadap *intention* mahasiswa menjadi kuat. Apabila tidak ada dukungan serta tidak ada keyakinan yang kuat bahwa mahasiswa dapat menjadi wirausaha maka *intention* untuk berwirausaha di bidang *fashion* menjadi lemah.

Kontribusi determinan-determinan terhadap *intention* berkontribusi terhadap *intention* berwirausaha mahasiswa fakultas seni rupa mayor *fashion design* di Universitas “X” Bandung. *Attitude toward behavior* yang dimiliki mahasiswa positif tapi tidak mendapatkan dukungan dari orangtua serta masih memerlukan banyak latihan (*subjective norms* dan *perceived behavioral control* negatif) maka *intention* untuk menjadi wirausaha dapat menjadi kuat apabila mahasiswa menghayati determinan ini yang paling penting bagi dirinya.

Kontribusi dari setiap determinan dapat berbeda-beda, dapat salah satu determinan saja yang kuat atau dua determinan yang kuat, kemudian dapat juga sama-sama kuat berkontribusi terhadap *intention* berwirausaha. Di dalam buku *The Formation Entrepreneurial Intentions* Ajzen (2000) mengatakan untuk melihat adanya *intention* untuk berwirausaha mahasiswa harus memiliki pandangan bahwa dirinya mampu menampilkan perilaku menjadi wirausaha.

Bagan 1.1.
Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa Fakultas Seni Rupa mayor *Fashion Design* memerlukan *intention* untuk menjadi wirausaha
2. Determinan *intention* yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* memiliki kontribusi yang bervariasi terhadap *intention* mahasiswa Fakultas Seni Rupa mayor *Fashion Design* untuk menjadi wirausaha

1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1

Terdapat kontribusi determinan *attitude toward the behavior* terhadap *intention* untuk menjadi wirausaha

Hipotesis 2

Terdapat kontribusi determinan *subjective norms* terhadap *intention* untuk menjadi wirausaha

Hipotesis 3

Terdapat kontribusi determinan *perceived behavioral control* terhadap *intention* untuk menjadi wirausaha.

